

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

NAPZA merupakan akronim dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya yang pada masyarakat umumnya menyebutnya sebagai narkoba, saat ini penyalahgunaan narkoba tersebut sudah memasuki ke berbagai elemen masyarakat seperti pelajar, mahasiswa, bisnisan, selebritis, dan bahkan dari kalangan eksekutif, legislatif, Tentara Nasional Indonesia (TNI) atau Polisi Republik Indonesia (POLRI) dan lainnya (Rahayu, 2010). Permasalahan narkoba mengalami peningkatan cukup besar dalam beberapa tahun ini, di dalam laporan yang dikeluarkan oleh *Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) menyatakan bahwa sekitar 149 sampai dengan 272 juta orang atau 3,3% sampai 6,1% dari penduduk usia 16-64 tahun di dunia pernah menggunakan narkoba minimal sekali dalam hidupnya (BNN, 2011).

Penggunaan narkoba sangat berdampak pada sistem biologis, psikologis, dan sosial (biopsikososial) dari individu, yaitu terhadap kondisi fisik, mental, dan sosial dari pengguna. Di dalam buku *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja Dan Kamtibmas* disebutkan bahwa penyalahgunaan narkoba memiliki dampak multidimensi, yaitu terhadap kondisi fisik, mental dan sosial dari pengguna. Dampak narkoba bagi biologis atau fisik seseorang dapat

berupa gangguan impotensi, gangguan fungsi ginjal, lever, dapat terkena HIV/AIDS maupun hepatitis, dan lainnya, sedangkan dampak terhadap kondisi psikologis adalah timbul rasa depresi, terjadinya gangguan persepsi, terjadinya perilaku yang tidak wajar dan lain sebagainya, selain itu dampak narkoba terhadap kehidupan sosial seseorang diantaranya dapat berupa gangguan sekolah atau kerja, gangguan hubungan dengan teman atau keluarga, muncul rasa ingin mencuri dan lain sebagainya (Andita, 2012).

Penelitian Badan Narkotika Nasional (2014), angka pengguna Narkoba di Indonesia cenderung mengalami peningkatan, kurun waktu tahun 2010-2014 ini jumlah pengguna narkoba yang direhabilitasi mencapai 34.467 residen baik melalui layanan rehabilitasi medis maupun sosial. Pada tahun 2014, pengguna narkoba mencapai 2,2 juta jiwa, usia mereka rata-rata 10 sampai 50 tahun BNN (2014) . Berdasarkan penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI) pada tahun 2011 menunjukkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dimana pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 5,8 juta jiwa.

Jumlah pengguna narkoba di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2014 mengalami peningkatan, yakni 78.064 orang ditahun 2013 meningkat menjadi 87.473 orang ditahun 2014. Angka ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di DIY selalu meningkat tiap tahun, bahkan

DIY masuk prevalensi pengguna narkoba urutan lima besar di Indonesia (BNN,2013). BNN DIY mengatakan dalam proyeksi 2011-2015, berdasarkan kenaikan 0,12% pertahun dari penelitian 2008-2011, diprediksikan tahun 2014 pengguna narkoba DIY mencapai 97.432 orang dan tahun 2015 mencapai 109.675 orang atau sekitar 3,37%.

Meningkatnya kasus penyalahgunaan napza membuat pemerintah mengadakan program untuk pengendalian efek dari penyalahgunaan napza dengan mengadakan program terapi rumatan metadon (PTRM), PTRM adalah sebuah terapi dimana terdapat substitusi yang menggantikan narkotika jenis heroin yang menggunakan jarum suntik yang berbentuk cair yang pemakaiannya dilakukan dengan cara diminum (BNN, 2006). Metadon juga bukan penyembuh untuk ketergantungan opiat selama memakai metadon, penggunaanya akan tetap tergantung pada opiat secara fisik, metadon menawarkan kesempatan pada penggunaanya untuk mengubah hidup menjadi lebih baik, stabil dan mengurangi risiko penggunaan narkoba suntikan, dan juga kejahatan yang terkait dengan kecanduan. Obat ini dikonsumsi secara diminum, jelas akan mengurangi penggunaan jarum suntik (Andita, 2012).

Upaya untuk mencegah meningkatnya jumlah pecandu NAPZA dan keberhasilan pengobatan melalui terapi metadon tidak cukup hanya peran serta dari keluarga dan masyarakat, namun keyakinan diri sendiri (*self efficacy*) untuk menjauhi narkoba juga mempengaruhi timbulnya motivasi untuk

menjalakan terapi dengan baik serta bersungguh-sungguh dalam menjalaninya. Tetapi pada kenyataannya masih banyak pasien yang mengikuti program terapi rumatan metadon yang tidak mematuhi peraturan-peraturan dalam menjalani terapi sehingga akan merugikan diri sendiri. Putus dari terapi metadon akan membuat fisik dan psikologis sangat menderita sehingga kekambuhan menjadi sangat besar. Selain itu, putus dari terapi metadon dapat menurunkan rasa kesejahteraan pasien, menghambat kembali ke aktivitas pekerjaan/fungsi dalam masyarakat, dapat meningkatkan kembali tindak kriminalitas pasien, dan dapat juga menurunkan kepatuhan terapi untuk penyakit terkait NAPZA seperti HIV/AIDS, tuberkulosa, dan infeksi oportunistik lainnya (Pratiwi, 2011).

Menurut Pender (1996) dalam Tomey & Alligood (2006), *self efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan perilaku yang mendukung kesehatannya berdasarkan pada tujuan dan harapan yang diinginkannya. *Self efficacy* mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak. Bandura (1982) dalam Kott (2008) menegaskan bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan menetapkan tujuan yang tinggi dan berpegang teguh pada tujuannya. Sebaliknya, jika seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan berkomitmen rendah pada tujuannya, sehingga terjadi ketidakpatuhan terhadap perawatan dirinya. *Self efficacy* mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan pada

pasien terapi rumatan metadon. Bandura (1994) dalam Yesi Ariani (2011) mengatakan *self efficacy* dapat terbentuk dan berkembang melalui empat proses yaitu kognitif, motivasional, afektif dan seleksi. Sumber-sumber *self efficacy* dapat berasal dari pengalaman individu, pengalaman orang lain, persuasi sosial serta kondisi fisik dan emosional.

Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta adalah Pusat Layanan Terapi Rumatan Metadon (PTRM) di Kota Yogyakarta, program ini merupakan bagian dari Program Terapi Rumatan Metadon dan Layanan Alat Suntik Steril (LASS) Program Terapi Rumatan Metadon di Puskesmas Gedongtengen yang dirintis sejak 28 Agustus 2008, dan dibina oleh dua dokter, dua perawat, dan apoteker serta tenaga penjangkau. Pelayanan program terapi rumatan metadon (PTRM) di Puskesmas Gedongtengen diadakan setiap hari Senin sampai Minggu, mulai pukul 08.00 pagi sampai selesai. Dosis minimal metadon yang diberikan pada pelayanan PTRM di Puskesmas Gedongtengen sebanyak 20 mg/ residen, dosis maksimal metadon yang diberikan sebanyak 323 mg/ residen. Besarnya dosis awal metadon yang diberikan ditentukan oleh tingkat neuro adaptasi pasien terhadap opioid, penggunaan *polidrug*, adanya gejala berat dari suatu penyakit, dan penggunaan Anti Retro Viral (ARV) (*nevirapin, evaviren*). Dengan kriteria pemberian dosis awal neuroadaptasi ringan, dosis awal metadon yang diberikan 15-20 mg/residen, neuroadaptasi sedang dan menggunakan nevirapin atau evaviren dosis awal metadon yang diberikan 20-

25 mg/ residen, dan neuroadaptasi tinggi dosis awal metadon yang diberikan 25-30 mg/ residen.

Berdasarkan studi awal dan wawancara pada tanggal 5 Oktober 2015 kepada Kepala Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta, berdasarkan data Rekam Medis jumlah pasien rumatan metadon di Puskesmas Gedongtengen pada bulan September 2015 sebanyak 16 pasien, yang terdiri 14 laki-laki dan 2 perempuan, usia antara 19-36 tahun. Berdasarkan data Rekam Medis dari 16 pasien terdapat 1 pasien yang tidak patuh mengikuti terapi rumatan metadon di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta. Peneliti juga mewawancarai tiga pasien yang sedang berobat, dan ketiga pasien memberi alasan patuh mengikuti terapi metadon karena benar-benar ingin sembuh dari lubuk hati selain dukungan dari keluarga dan teman-teman tentunya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self Efficacy* Pasien Terapi Metadon Dengan Tingkat Kepatuhan Mengikuti Terapi Metadon di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta Tahun 2016”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *self efficacy* pasien terapi metadon dengan tingkat kepatuhan mengikuti terapi metadon di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta tahun 2016?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *self efficacy* pasien terapi metadon dengan tingkat kepatuhan mengikuti terapi metadon di Puskesmas Gedongtegen Yogyakarta tahun 2016

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama penggunaan metadon di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta tahun 2016.
- b. Mengetahui *self efficacy* responden yang menjalankan Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM) di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta.
- c. Mengetahui kepatuhan responden menjalankan terapi rumatan metadon di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta.
- d. Mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan menjalankan PTRM di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta.
- e. Mengetahui keeratan hubungan antara *self efficacy* dengan menjalankan PTRM di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi tentang *self-efficacy* pasien rumatan metadon dengan tingkat kepatuhan pasien menjalankan terapi metadon dan juga sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi Puskesmas

Memberikan gambaran tentang hubungan antara *self efficacy* pasien terapi metadon dengan tingkat kepatuhan mengikuti terapi metadon sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan strategi dalam pelayanan kesehatan program terapi rumatan metadon di wilayah kerjanya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan kemampuan dalam meneliti, dan sebagai acuan atau referensi *self efficacy* dan kepatuhan pasien rumatan terapi metadon bagi peneliti selanjutnya

4. Bagi Responden

Meningkatkan kesadaran responden akan pentingnya kesehatan, dan juga pentingnya terapi metadon untuk menghilangkan kecanduan NAPZA demi meningkatkan derajat kesehatan.

E. Penelitian terkait

Penelitian ini belum pernah dilakukan akan tetapi didukung oleh beberapa penelitian yang telah didapat oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Wihastuti (2013) dengan judul: “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM). Dengan Kepatuhan Minum Obat Metadon Pada Pasien Ketergantungan NAPZA Di Puskesmas Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Malang”. Rancangan penelitian menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional* di Puskesmas Kendalsari Kecamatan Tulusrejo Malang. Jumlah sampel 24 orang diambil dengan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden mayoritas laki-laki (96%), umur rata-rata 31-40 tahun (71%), berpendidikan SMA (62%), bekerja wiraswata (100%), bertempat tinggal 11-20 km (50%), lama mengikuti terapi metadon 2 sampai 4 tahun (71%), mengikuti konseling (50%), tingkat pengetahuannya baik (75%) dan tingkat kepatuhan minum obat metadon baik (79%). Analisa hasil penelitian dengan uji *spearman's rank* $P_v = 0,044$ dan nilai $\alpha = 0,05$ yang berarti $p < \alpha$ H_0 ditolak dan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang PTRM dengan kepatuhan minum obat metadon di Puskesmas Kendalsari Malang.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti variabel terikat tentang kepatuhan. Desain penelitian menggunakan *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan

sampling menggunakan *total sampling* sedangkan perbedaan dengan penelitian diatas adalah variable penelitian terletak pada variabel tingkat pengetahuan, sedangkan penulis menggunakan *self efficacy*, Analisa hasil penelitian dengan uji *spearman's rank* sedangkan penulis menggunakan *Chi Square*, lokasi penelitian dan waktu penelitian.

2. Penelitian Setyawan (2007) dengan judul: “Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Program Terapi Rumatan Metadon Rumah Sakit Umum (RSU) Dr. Soetomo”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara jenis disfungsi keluarga tertentu pada pasien-pasien ketergantungan opioid dengan ketidakpatuhan mereka dalam mengikuti proses pengobatan di Unit Rawat Jalan (URJ) PTRM RSU Dr. Soetomo Surabaya. Metode penelitian ini adalah studi *analitik observasional* dengan pendekatan *Cross-sectional* untuk mengetahui adanya hubungan antara fungsi keluarga tertentu dengan kepatuhan berobat pasien ketergantungan opioid di URJ Program Terapi Rumatan Metadon RSU Dr, Soetomo Surabaya. Analisa statistik menggunakan *Mann Withney test* untuk membandingkan fungsi keluarga antara pasien patuh dan tidak patuh. Hasil pengamatan dalam penelitian ini secara keseluruhan didapatkan perbedaan yang bermakna dalam fungsi keluarga antara keluarga sampel yang patuh dibanding dengan yang tidak patuh. Urutan berikutnya adalah peran, keterlibatan afektif, respon afektif, kontrol perilaku, dan kemampuan *problem solving* keluarga tersebut. Demikian hopotesis yang dibuat dalam

penelitian ini dapat diterima yaitu bahwa: Didapatkan hubungan antara disfungsi keluarga dengan kepatuhan berobat pasien-pasien ketergantungan opioid yang berobat di URJ PTRM RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Persamaan dengan penelitian ini yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti variabel terikat tentang kepatuhan, desain penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional*, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini terletak pada variabel fungsi keluarga, metode penelitian yang menggunakan study *analitik observasional*, teknik pengambilan sampling menggunakan *systematic random sampling* sedangkan penulis menggunakan total sampling, analisa statistik diatas menggunakan *Mann Withney test* sedangkan penulis menggunakan *Chi Square*, tempat dan waktu penelitian.

3. Penelitian Pratiwi (2012) dengan judul: “Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Menjalankan Program Terapi Pada Pasien Terapi Rumatan Metadon Di Puskesmas Bogor Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan menjalankan program terapi pada pasien terapi rumatan metadon. Subjek pada penelitian ini adalah pasien Puskesmas Bogor Timur yang mengikuti terapi rumatan metadon kurang lebih 3 bulan dan berjumlah 41 orang. Peneliti ini menggunakan metode angket dan metode skala sebagai alat ukur. Untuk menguji validitas digunakan teknik Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, dan uji reliabilitas digunakan formula *Alpha* dari

Cronbach. Metode analisis data yang digunakan yaitu Analisis Regresi Sederhana. Berdasarkan hasil uji Hipotesis yang dilakukan diketahui ada pengaruh positif dan signifikan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan sebesar 19,8%. Hasil penelitian menunjukkan terapi rumatan metadon Puskesmas Bogor Timur dalam melaksanakan pengobatan mereka ternyata patuh terhadap jalannya terapi dan peraturan-peraturan yang berlaku diklinik metadon sehingga semuanya berada pada kategori tinggi. Keluarga pasien terapi rumatan metadon sebagian besar juga mendukung pasien untuk mengikuti terapi.

Persamaan dengan peneliti yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti variabel terikat tentang kepatuhan menjalankan terapi metadon, Untuk menguji validitas digunakan teknik Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson teknik sampling menggunakan *total sampling* sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dukungan keluarga, metode penelitian diatas menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *Cross sectional*, lokasi penelitian dan waktu penelitian.